

Community Attachment pada Transformasi Desain Bangunan Permukiman di sekitar Kawasan Pecinan

Pindo Tutuko¹⁾

¹⁾Jurusan T. Arsitektur Unmer Malang, E-mail: pindotutuko@yahoo.com

Abstrak

Orang Cina mayoritas sebagai pedagang, jadi kawasan Pecinan merupakan pusat perdagangan dari dulu sampai sekarang. Salah satu yang menarik di kawasan Pecinan adalah peninggalan Arsitekturnya yang sekarang masih ada meskipun ada perubahan akibat perkembangan kawasan dan fungsi dari permukiman tersebut. Permukiman orang Cina sebagai pusat perdagangan banyak mengalami perubahan baik dalam bentuk tampilan bangunan maupun perubahan fungsi dari bentuk permukiman rumah-rumah orang Cina. Perubahan yang terjadi dapat dilihat dari tampilan-tampilan rumah Cina yang ada sampai sekarang. Community attachment warga pecinan terhadap tempat tinggalnya melibatkan seluruh pengaruh dari afeksi dan emosi, pengetahuan dan kepercayaan serta perilaku dan tingkah laku mereka dalam proses bermukim. Pendekatan Traditional Environment/settlement menurut Amiranti (2002) dan aspek-aspek kualitas lingkungan menurut Rapopot (1983), dipakai dalam mengamati penerapan konsep Community Attachment warga Pecinan di Kota Pasuruan dan Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan perubahan dalam tampilan bangunan, penataan ruang dalam bangunan, dan penataan ruang luarnya. Schemata yang terjadi dipersiapkan untuk kegiatan usaha pada masa yang akan datang dan rumah dianggap sebagai suatu bagian dari ekonomi. Budaya Cina dipakai dalam tolok ukur untuk menentukan faktor menguntungkan suatu lingkungan hunian, dan itu menjadi pertimbangan utama.

Kata Kunci: Community Attachment, Pecinan, Perubahan

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota di Indonesia seperti halnya kota-kota lainnya di dunia terdapat salah satu etnis yang mewarnai kehidupan kotanya, yaitu etnis Cina. Hal ini terlihat dengan adanya pecinan (*china town*) di bagian kota tersebut. Salah satu faktor mempercepat pertumbuhan kota adalah melalui sektor perdagangan, pada zaman dahulu banyak pedagang yang datang ke kota. Kota-kota di Indonesia sebagai bekas kota kolonial dapat kita lihat dari Arsitektur kolonial yang ada sampai sekarang. Ciri khas perencanaan kolonial adalah adanya lokalisasi dari daerah-daerah pusat kota untuk etnis-etnis yang bermukim di daerah pusat kota, misalnya daerah permukiman untuk orang Cina yang disebut Pecinan, daerah orang Arab dan pribumi.

Orang Cina mayoritas sebagai pedagang, jadi kawasan Pecinan merupakan pusat perdagangan dari dulu sampai sekarang. Salah satu yang menarik di kawasan Pecinan adalah peninggalan Arsitekturnya (Arsitektur Cina) yang sekarang masih ada meskipun ada perubahan akibat perkembangan kawasan dan fungsi dari permukiman tersebut. Permukiman orang Cina sebagai pusat perdagangan banyak mengalami perubahan baik dalam bentuk tampilan bangunan maupun perubahan fungsi dari bentuk permukiman rumah-rumah orang Cina. Perubahan yang terjadi dapat dilihat dari tampilan-tampilan rumah Cina yang ada sampai sekarang.

Salah satu yang dipertahankan pada setiap permukiman pada umumnya adalah Rasa Kedaerahan dan Perasaan Terhadap Tempat Tinggal. Satisfaksi (kepuasan) bermasyarakat adalah perasaan satisfaksi terhadap komunitas dan lingkungan lokalnya (Amiranti, S. 2002), menunjukkan bahwa lingkungan sosial (tipe penduduk, keakraban, privasi, keamanan) dan lingkungan fisik (kondisi rumah, tampang, kebersihan, kebisingan) adalah faktor utama satisfaksi lingkungan, termasuk pula karakteristik hunian (misalnya gaya dan usia bangunan). Hal lain yang mempengaruhi satisfaksi lingkungan adalah lokalitas masyarakat, ketercukupan layanan pemerintah dan kualitas institusi lokal. Berkaitan dengan latar belakang tersebut di atas adalah bagaimana keterkaitan antara kepuasan, place attachment dan identitas masyarakat terhadap perkembangan rumah di permukiman pecinan kota.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Konsep Tentang Home

Menurut Newmark (1977), terdapat tiga istilah tentang rumah sebagai tempat tinggal, antara lain:

1. *Shelter* (sebagai suatu tempat berlindung secara fisik).
2. *House* (sebagai tempat bagi manusia untuk melakukan kegiatan sehari-hari).
3. *Home* (sebagai tempat tinggal atau hunian bagi seseorang atau keluarga yang merupakan sebuah lingkungan psiko-sosial).

Amiranti (1997) dan Sutami (1970) menyatakan bahwa, permukiman sebagai suatu sistem merupakan sebuah lingkungan hidup manusia yang mempunyai ketergantungan dan kesetimbangan antara *ecosystem* dan *social system*. *Ecosystem* terdiri dari unsur biotik dan abiotik yang memuat kondisi fisik dan fisiologis lingkungan dalam suatu standar untuk mencapai kenyamanan dan kepuasan fisik maupun fisiologis; sedangkan *socialsystem* memuat unsur jiwa manusia sebagai pribadi dan sosial untuk memenuhi kebutuhan psikologis dalam berkegiatan dan berperilaku dengan lingkungannya. Sehingga menurut Laurents (2001), manusia merupakan pusat dari lingkungan dan sekaligus menjadi bagian dari lingkungan, karena setiap individu dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungannya. Keunikan yang dimiliki setiap individu akan mewarnai lingkungannya, sebaliknya keunikan lingkungan juga akan mempengaruhi perilaku individunya; karena lingkungan bukan hanya menjadi wadah aktivitas manusia, namun juga menjadi bagian integral dari pola perilaku manusia.

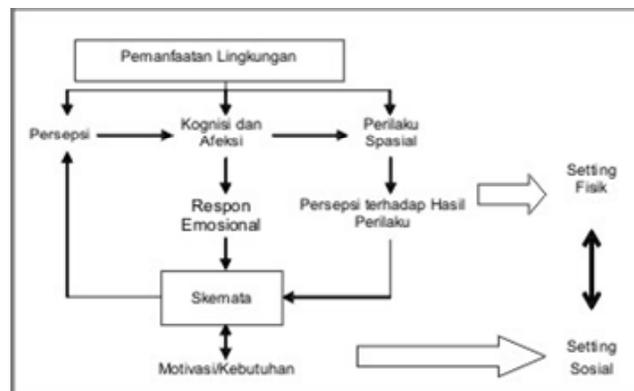


Diagram 1

The Fundamental Processes of Human Behavior

Sumber: Amiranti (2002)

Bertolak dari aspirasi dan kebutuhan kehidupan, serta kemampuan teknologi yang dimiliki, manusia membangun habitatnya. Habitat yang merupakan lingkungan buatan ini semula dibuat untuk tempat bernaung dan berlindung agar dapat bertahan hidup. Perkembangan selanjutnya, lingkungan buatan tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan manusia beserta harta bendanya, tetapi juga merupakan pengekspresian identitas dan status sosial, serta hal lain yang menyangkut faktor sosio-kultural manusia.

2.2. Proses dan Kepuasan Bermukim

Menurut Hummon (1990), kepuasan dalam proses bermukim dapat dibagi menjadi dua cakupan, yaitu: kepuasan individu dalam kelompok komunitas atau masyarakat (kepuasan komunitas) dan kepuasan individu atau komunitas dalam area daerah metropolis (kepuasan lingkungan). Penilaian terhadap tingkat kepuasan masyarakat dapat dilihat dari bagaimana masyarakat, baik sebagai individu maupun komunitas, mengevaluasi tempat bermukim mereka melalui struktur dan pola kehidupan sosial serta kualitas kehidupan dan perasaan masyarakat terhadap lingkungannya.

2.3. Place Attachment

Place attachment adalah perasaan manusia terhadap tempat tinggalnya yang melibatkan seluruh pengaruh dari afeksi dan emosi, pengetahuan dan kepercayaan serta perilaku dan tingkah laku manusia dalam proses bermukim (Porshansky *et al.*, 1983). Dengan demikian, bila ditinjau dari

psikologi lingkungan permukiman, maka akan terkait erat antara *place attachment* dengan konsep tentang *home* (Mc. Andrew, 1993).

Beberapa definisi tentang *place attachment* adalah :

1. Asosiasi afektif antara individu dengan lingkungan kediamannya
2. Asosiasi yang menciptakan rasa aman dan nyaman
3. Ikatan afektif antara manusia dengan tempat tinggalnya atau disebut pula *topophilia*
4. Kondisi kesejahteraan manusia secara psikologis dengan keberadaan dalam suatu tempat atau kondisi tertekan akibat ketidaktepatan suatu tempat
5. Sesuai dengan sifat *place attachment* yang dipengaruhi oleh karakteristik generik dan geografik, maka intensitas *attachment to place* dapat dijabarkan menjadi beberapa tingkatan, yaitu:
 - Manusia yang hanya tahu suatu tempat dan memikirkannya tanpa mengalami dan melalui perasaan/memori yang kuat (*symbolic attachment*).
 - Manusia memiliki memori tentang suatu tempat yang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman pribadinya (*personalized attachment*).
 - Suatu tempat yang memberikan memori emosional atau secara psikologis melibatkan perasaan manusia melalui berbagai cara (*extention attachment*).
 - Merupakan pengejawantahan antara manusia dengan tempat tinggalnya, dimana batas antara diri dan lingkungan menjadi kabur, sehingga identitas diri dan tempat menjadi satu (*embodiment attachment*).

2.4. Identitas Masyarakat

Turner (1972) menyatakan bahwa, hal yang cukup penting dari sebuah hunian adalah dampak yang ditimbulkannya terhadap kehidupan penghuninya dan bukan hanya wujud fisiknya saja. Oleh karenanya, ada 3 (tiga) hal yang menjadi prioritas proses bermukim terhadap fisik perumahan, yaitu *opportunity* (kesempatan berkembang), *security* (keamanan) dan *identity* (identitas/kekhasan).

Menurut Amiranti (2002), manusia merupakan makhluk teritorial, dimana setiap manusia, baik sebagai individu maupun dalam satuan masyarakat, memerlukan suatu area pelayahan (teritori) tertentu sebagai ranah kegiatan kehidupannya. Oleh karenanya, manusia akan memiliki pilihan terhadap suatu teritori yang sesuai untuk kemudian dimiliki, ditempati dan dipergunakan untuk berkegiatan. Konsep teritorial ini dalam aspek pengetahuan akan membentuk ruang yang merupakan representasi dan presentasi kegiatan hidup masyarakat seperti misalnya hunian, permukiman, komunitas, wilayah adat atau tempat-tempat kompleks untuk menemukan ide kebudayaan dan berakumulasi melalui proses sosialisasi. Dengan demikian, terdapat hubungan antara perilaku masyarakat dengan teritori, baik menyangkut *setting* fisik maupun *setting* sosial, dimana pada akhirnya masyarakat akan menguasai, menandai dan mempertahankan konsep teritorialitasnya untuk tetap berada dalam keajegan ataupun perubahan dimensi fisik, fisiologis, dan psikologis.

2.5. Gaya (Style) Arsitektur Cina

Ada 4 Style Arsitektur Cina :

1. Arsitektur Kerajaan

Dapat dilihat cirinya melalui Makam Kerajaan atau Istana kerajaan

2. Arsitektur Religi/Kepercayaan

§ Arsitektur Budha

Gaya arsitektur ini kebanyakan didaerah Utara Cina

Susunan ruangnya:

Mengikuti gaya simetris yang teliti/cermat, biasanya bangunan utama ditempatkan dipusat axis (poros) menghadap ke Selatan. Ruang-ruang tambahan (Paviliun) berada disisi Barat dan Timur. Pintu Gerbang, Hall yang menyenangkan, Hall Utama dan perpustakaan tersusun berturut dalam axis (poros). Asrama, Dapur, Ruang makan, Gudang/Lumbung biasanya selalu berkelompok di samping kanan, sedangkan di samping kiri merupakan peruntukan untuk pengunjung.

§ Arsitektur Taoist

Gaya Arsitektur ini terdapat di Utara dan Selatan Cina

Terdiri dari 2 macam gaya yakni :

a. Gaya Tradisional

Lay outnya menerapkan bentuk simetris, Hall utama ditempatkan di pusat axis (poros), sementara susunan ruang religi ditempatkan pada 2 sisinya. Biasanya di sudut Barat Laut ditempatkan sebagai daerah keberuntungan tempat pertemuan dengan Tuhan. Ruang

tambahan seperti ruang makan dan akomodasi akan ditempatkan di belakang atau di bagian sayap kompleks.

b. Gaya Bagua

Seluruh susunan mengitari Danlu (Tungku keabadian). Pusat axis dari Selatan ke Utara sangat panjang dan sisi-sisi yang menyusun axis. Gayanya mencerminkan Filosofi Tao bahwa alam manusia mengikuti alam natural untuk mengintegrasikan energi. Qi dan spirit.

3. Arsitektur Taman (Garden Architecture)

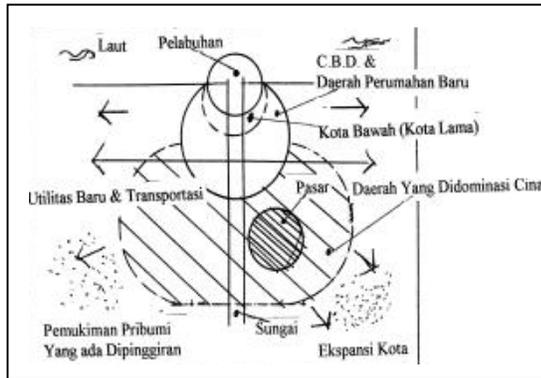
Kombinasi dari struktur dan landscape buatan dengan panorama alam

4. Arsitektur Umum (General Architecture)

Hutong dan Courtyard Beijing

2.6. Perkembangan Morfologi Pecinan

Menurut Handinoto (1999) Kota-kota pantai di Indonesia (Batavia, Semarang dan Surabaya) mengalami perkembangan sepanjang jaman. Mulai dari pendirian pos dagang sampai kota benteng dan akhirnya sebagai Kotamadya (*Gemeente*) dan ibukota propinsi, daerah pecinan selalu mengambil peran sebagai daerah perdagangan eceran dan pedagang perantara. Daerah Pecinan dalam tata ruang kota-kota pantai sampai th. 1940-an masih mengambil peran yang cukup berarti.



Gambar 1

Pola morfologi kota pesisir modern. Dilengkapi dengan sarana dan pra-sarana modern, serta perluasan kota akibat bertambahnya penduduk di perkotaan.

Sumber: Handinoto (1999)

Orang Cina mayoritas sebagai pedagang, jadi kawasan Pecinan merupakan pusat perdagangan dari dulu sampai sekarang. Salah satu yang menarik di kawasan Pecinan adalah peninggalan Arsitekturnya (Arsitektur Cina) yang sekarang masih ada meskipun ada perubahan akibat perkembangan kawasan dan fungsi dari permukiman tersebut. Permukiman orang Cina sebagai pusat perdagangan banyak mengalami perubahan baik dalam bentuk tampilan bangunan maupun perubahan fungsi dari ruang-ruang perumahan orang Cina. Perubahan yang terjadi dapat dilihat dari tampilan-tampilan rumah Cina yang ada sampai sekarang.

2.7. Lokasi Kampung Cina di Pasuruan dan Malang

Pengamatan yang dilakukan dengan mengambil lokasi di Jalan Abdul Hamid, Jalan Hasanuddin, Jalan Belitung, Jalan Sumatra dan Jalan Lombok. Daerah ini masuk dalam kelurahan Bangilan dan kelurahan Trajeng. Perkampungannya terletak sepanjang jalan yang disebutkan di atas. Perletakan bangunan berada di sepanjang jalur jalan (linier), sedangkan daerah disisi Utara jalan Lombok yaitu daerah di belakang Klenteng Tri Darma Tjoe Tik Kiong adalah kampung Cina. Sedang di kota Malang berada di jalan A.. Margono yang biasa dikenal dengan Pecinan Kecil serta daerah Jl. Aries Munandar. Daerah ini dekat dengan pasar besar kota Malang serta daerah perdagangan yang melintang dari arah Utara-Selatan kota Malang.

2.7.1. Kepadatan dan Luas Bangunan.

Kondisi kepadatan bangunan baik yang berada di sekitar jalan maupun yang berada di area perkampungan kondisinya sangat padat yang nampak dari posisi perletakan bangunan yang tidak menyisakan ruang antar bangunan. Perbedaannya adalah bangunan yang berada disekitar jalan ukuran luasnya lebih besar dibanding dengan luas bangunan orang Cina yang berada di kampung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa rata-rata luas bangunan orang Cina yang berada di sekitar jalan rata-rata berkisar 300 m² sampai 400m².

2.7.2. Bentuk dan Tampilan Bangunan

a. Atap

Bentuk atap pada bangunan rumah tinggal ber Arsitektur Cina mempunyai ciri yang khas yaitu dengan bentuk dasar pelana yang melengkung dan pada sisi-sisi tepinya diakhiri dengan dinding tembok menerus (gewel), nok bubungan atap ditonjolkan dengan bentuk yang lebih besar pada pengakhiran bubungan. Pada bentuk yang lain, bentuk atap sudah memperlihatkan bentuk atap dengan bentuk atap perisai. Pada ujung bubungan (gewel) terdapat model bentukan kurva, dan ada juga yang berbentuk gerigi. Pada rumah tinggal di area perkampungan umumnya berbentuk pelana hanya saja ketinggiannya lebih rendah. Pengembangan bentuk atap yang ada dengan menampilkan bentuk perisai.

b. Fasade Bangunan

Tampilan depan bangunan umumnya tertutup (enclose) baik dengan dinding masif berupa tembok ataupun menggunakan kisi-kisi. Kecenderungan tampilan ini juga terdapat pada bangunan yang berada di sekitar jalan maupun bangunan yang berada di perkampungan. Fasade pada depan bangunan ini juga difungsikan sebagai pagar yang menutup seluruh muka bangunan dan yang terlihat hanya pintu masuk.

c. Bentuk dasar

Bentuk dasar bangunan adalah persegi, hal ini nampak baik pada rumah Cina yang berada di sepanjang jalan maupun pada kampung.



Foto 1
Fasade bangunan tertutup, umumnya transparan dan sekaligus berfungsi sebagai pagar

Sumber: Survey Lapangan 2009



Foto. 2
Bentuk atap perisai, bidang atap lengkung
Sumber: Survey Lapangan 2009



Foto. 3
Jarak bangunan sangat rapat, tanpa ada jarak (pecinan kecil Kota Malang)

Sumber: Survey Lapangan 2009

2.7.3. Ruang Dalam Bangunan

Ruang dalam bangunan pada pemukiman ini umumnya memiliki teras depan yang cukup luas dan memanjang, setelah teras terdapat dinding yang memisahkan antara teras dengan ruang dalam. Ruang dalam terdiri dari beberapa ruang tidur yang berada pada sisi-sisi bangunan dan pada bagian tengah diantara ruang tidur adalah merupakan ruang keluarga dan ruang pemujaan arwah leluhur yang telah meninggal.

2.7.4. Ornamen Pada Bangunan

Ornamen pada bangunan Cina didominasi pada bagian atap dimana pada bubungan atap terdapat profil yang bermotif garis dan pada bidang ujung gewel atas terdapat ukiran bunga, juga terdapat beberapa ornamen bagian lisplank beton berupa relief dan patung burung dan singa. Sedangkan di klenteng, pada bubungannya atau bidang atas atap terdapat ornamen bentuk yang menyerupai perahu dan ular naga serta burung. Bentukan ornamen pada atap klenteng lebih artistik dan didukung oleh warna yang menyolok.

2.7.5. Penggunaan Warna

Warna pada bangunan rumah Cina didominasi warna putih khususnya pada dinding tembok dan kolom, sedangkan pada pintu dan jendela berwarna biru atau kuning kecoklatan. Pada klenteng, warna bangunan didominasi warna merah dan kuning

2.7.6. Perkembangan Bentuk Bangunan

Pada umumnya perkembangan bentuk terjadi pada bangunan yang berada pada ruas jalan dimana penambahan jumlah lantai dari lantai 1 menjadi lantai 2 atau 3, gaya tampilan bangunan pada fasade bangunan berubah menjadi gaya modern atau tertutup dengan bidang iklan. Material bangunan dan warna telah menggunakan material terkini dengan warna yang terkombinasi dan lembut.

2.7.7. Aktivitas Dalam Bangunan

Pada bangunan Cina yang terletak pada ruas jalan, umumnya berfungsi sebagai toko dan tempat tinggal. Area toko menempati sebagian atau seluruh lantai pada lantai satu. Pada bangunan yang berfungsi hanya sebagai rumah tinggal aktivitas yang berlangsung adalah aktivitas keseharian keluarga dan cenderung lebih tertutup.

2.7.8. Aktivitas Luar bangunan

Aktivitas luar bangunan hanya nampak pada saat beribadah dan kegiatan yang olah raga yang dilakukan pada waktu subuh sekitar jam 6.00 pagi yang berlangsung disekitar jalan dan khususnya di halaman klenteng.

Kegiatan pentas wayang Potensi sering dilakukan di halaman klenteng dalam rangka perayaan Dewa, kegiatan ini biasanya menjadi momen bertemunya warga masyarakat kampung Cina. Ruang bermain bagi anak-anak Cina berlangsung di halaman klenteng yang cukup luas.

2.7.9. Kepercayaan Yang Berkaitan dengan Bangunan

Orientasi bangunan yang berhadapan dengan Klenteng diyakini sebagai orientasi yang kurang baik dalam dunia usaha karena seluruh keberuntungan diserap oleh klenteng. Bangunan yang menghadap klenteng, biasanya memasang kaca cermin diatas pintu masuk rumah, yang diyakini sebagai penolak balak.

2.7.10. Tataan Ruang Dalam

a. Susunan Ruang Dalam yang Belum Berubah

Tataan ruang dalam rumah cina yang belum mengalami perubahan dapat dikategorikan terdiri dari susunan ruang yang sama dan hanya dibedakan dari segi luasan ruangnya saja.

b. Susunan Ruang Dalam yang Telah Mengalami Perubahan

Pada rumah yang telah mengalami perubahan ,terdapat 3 jenis yakni :

- Perubahan yang hanya terjadi pada penambahan ruang tanpa mengalami pembongkaran elemen bangunan yang lama.
- Perubahan perubahan pada sebagian komposisi ruang dengan penambahan luasan ruang dan pengalih fungsian ruang.
- Perubahan perubahan pada seluruh komposisi ruang bangunan dan mengganti elemen dinding yang lama.

Perubahan-perubahan yang terjadi dapat kita lihat dari contoh denah di bawah ini :



Gambar. 2
Pola Denah 1



Gambar. 3
Pola Denah 2



Gambar. 4
Pola Denah 3

2.7.11. Tataan Ruang Luar

Tataan ruang luar pada rumah etnis Cina di Kampung Cina Pasuruan dalam bentuk ruang terbuka hanya dapat dilihat pada unit bangunan dengan luasan yang besar yang khususnya terletak di pinggir Jl. Raya Pasuruan dimana tiap unit bangunannya masih memiliki halaman/pekarangan depan yang luas, sedangkan ruang luar bangunan yang berada di sekitar Jl. Lombok dan Jl. Halmahera ruang luar yang berupa halaman rumah telah hilang karena adanya pengembangan sehingga yang menjadi halaman adalah trotoar jalan (*building street*), demikian pula yang berada di kawasan Pecinan Kecil kota Malang. Untuk bangunan rumah Cina yang berada di perkampungan, halaman ruang luarnya adalah gang.

2.7.12. Tampilan Bangunan

Dari pengamatan yang dilakukan dilapangan, tampilan bangunan rumah etnis Cina yang berada di Kampung Cina dapat kita kategorikan dalam 3 macam tampilan yaitu

a. Tampilan bangunan yang masih asli (belum mengalami perubahan) dengan ciri-ciri tampilan bangunan yang ada yakni :

- 1) Menggunakan bentuk atap pelana dengan pengakhiran gevel.
- 2) Nok atap pada bagian ujung dibuat tebal sehingga nok atap nampak melengkung
- 3) Pada sisi bangunan yang merupakan gevel tidak terdapat bukaan untuk ventilasi
- 4) Pada tampak depan bangunan yang memiliki halaman memiliki kesan terbuka dengan adanya teras yang luas
- 5) Pada tampak depan bangunan yang tidak memiliki halaman, memiliki tampilan kesan yang sangat tertutup.
- 6) Tampak depan ditutup dengan bahan yang transparan sehingga tidak menutup sepenuhnya pemandangan dari dalam dan luar bangunan.

b. Tampilan bangunan yang telah mengalami perubahan sebagian dari bentuk awalnya dengan ciri-ciri tampilan sebagai berikut :

- 1) Tampilan bangunan tanpa pagar pembatas, karena bergantinya fungsi teras menjadi fungsi yang lain.
- 2) Adanya bentuk atap tempelan, akibat penambahan ruang
- 3) Terjadinya perubahan tampilan sebagian ini banyak dipengaruhi oleh adanya penambahan ruang dan keinginan untuk tetap dapat mempertahankan ciri dari bentuk asal terutama bentuk atap.

c. Tampilan bangunan yang telah mengalami perubahan total

Tampilan bangunan rumah Cina yang telah mengalami perubahan dengan ciri-ciri dari tampilan yang mengalami perubahan total sebagai berikut :

- 1) Berubahnya bentuk tampilan atap pelana menjadi atap perisai atau jengki
- 2) Hilangnya teras dan berubahnya susunan ruang pada bagian depan sangat mempengaruhi bentuk/tampilan depan
- 3) Kesan tertutup menjadi lebih terbuka.
- 4) Perubahan bentuk jendela mengikuti model yang ada saat ini yakni bidang kaca yang lebih luas

2.7.13. Penerapan konsep *Community Attachment*

Berdasarkan *Traditional Environment/settlement* menurut Amiranti (2002) dan aspek-aspek koalitas lingkungan menurut Rapopot (1983), maka penerapan konsep *Community Attachment* warga Pecinan dalam permukiman mereka adalah sebagai berikut:

No	Varibel	Setting Fisik Pecinan di Pasuruan	Perwujudan
1	Lokasi (<i>Locational Variables</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Posisi strategis kota berada di dekat laut. • Berada di dekat pelabuhan dan berkembang ke arah pasar. • Terdapat klenteng sebagai tempat lbadan dan pusat perkembangan pecinan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terpusat pada satu lokasi dekat dengan pasar. 
2	Fisik (<i>Physical Variables</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Tampilan bangunan yang masih asli • Tampilan bangunan yang telah mengalami perubahan sebagian dari bentuk awalnya • Tampilan bangunan yang telah mengalami perubahan total • Terdapat ruang tempat lbadan (pemujaan nenek moyang) 	<ul style="list-style-type: none"> • Tampilan pada Nok atap, pelana, jendela, serta warna bangunan. • Bentuk Dasar simetri yang kuat 
3	Psikis (<i>Psychological Variables</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Umumnya bagian teras rumah ditutup. • Kebutuhan akan kurangnya rasa aman yang dirasakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemakaian elemen pagar atau penutup papan yang menutup sebagian besar depan rumah.

			
4	Sosial Budaya (<i>Socio Cultural Variables</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertimbangkan Feng Shui dalam pembangunan rumahnya. • Terdapat bagian rumah dipakai sebagai penolak bala atau pembawa keberuntungan • Pada sebagian rumah dipergunakan sebagai tempat usaha berupa toko. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemakaian elemen yang dapat memantulkan/cermin pada bagian depan rumah (untuk rumah yang menghadap klenteng) • Teras dirancang sebagai tempat usaha
5	Karakteristik demografi	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis pekerjaan sesuai dengan asal sukunya pada saat itu. Sehingga mempengaruhi pemakaian ruangan dalam rumah. • Terjadi percampuran perkawinan dengan antar suku maupun dengan pribumi, tetapi ruang pemujaan tetap dipertahankan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat ruangan pemujaan berupa meja sembahyang, Foto, patung dewi Kwan Im, dan dominasi warna merah.
6	Profil gaya hidup.	<ul style="list-style-type: none"> • Pemakaian ruang 60% untuk keluarga dan 40% untuk usaha. • Sebagian yang sudah sukses berpindah ke permukiman lebih lapang, sedangkan toko tetap dipakai sebagai usaha. 	<ul style="list-style-type: none"> • Semakin kuat perwujudan bangunan sebagai tempat usaha (toko). • Jika rumah saja, mengikuti gaya modern. 
7	Aturan-aturan perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku menjaga privasi yang tinggi ditunjukkan dengan pembatas yang jelas tiap rumah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemakaian elemen pagar yang menutup sebagian besar depan rumah.
8	<i>Image, environmental preference, cognitive schemata</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Schemata yang dipersiapkan untuk kegiatan usaha pada masa yang akan datang, rumah dianggap sebagai suatu bagian dari ekonomi. • Faktor menguntungkan suatu lingkungan hunian menjadi pertimbangan utama. • Bangunan yang menghadap klenteng, biasanya memasang kaca cermin diatas pintu masuk rumah, yang diyakini sebagai penolak balak 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah yang berada tgak lurus pertigaan, bagiandepan rumah dipasang pagar tinggi. • Adanya elemen pemantul di depan rumah (jika menghadap klenteng)
9	Kebutuhan akan komunikasi dan privasi	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat batas-batas yang jelas pada ruang dalam rumah, sebagai contoh tempat pemujaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tiap ruangan dalam rumah tertutup kecuali tempat pemujaan yang berada di dekat ruang tamu

10	Maknalingkungan-isyarat budaya-identitas sosial/status.	<ul style="list-style-type: none"> Ekspresi status sosial terdapat pada jenis perubahan yang dilakukan pada tampilan rumah. Dutamakan memperbaiki ata ruang dalam. 	<ul style="list-style-type: none"> Ruangan terlihat lebih mewah dan bersih, terutama ruang pemujaan.
11	Sistem aktivitas dan pola pergerakan.	<ul style="list-style-type: none"> Ditunjukkan pada tampilan bangunan berupa persegi panjang dengan dasar simetri yang kuat. 	<ul style="list-style-type: none"> Ruangan berbentuk persegi panjang dengan ruang tamu sebagai pusat.
12	Aspek yang tersembunyi-distribusi ruang dan waktu hubungannya dengan home range, berhubungan dengan teritorial perilaku	<ul style="list-style-type: none"> Kesan terbuka lebih kelihatan pada bangunan yang memiliki pekarangan Kesan tertutup terlihat pada bangunan yang tidak memiliki halaman/pekarangan (<i>building street</i>). 	<ul style="list-style-type: none"> Pandangan dari dalam dan dari luar rumah sangat terbatas, karena elemen pagar yang tinggi.
13	Organisasi sosial, hubungan sosial, jaringan sosial, tingkat interaksi	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat interaksi menjadi kurang dengan lingkungan disebabkan oleh ekspresi privasi pada pembatas rumah yang cukup kuat. 	<ul style="list-style-type: none"> Tampilan bangunan terkesan tertutup 

III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian *Community Attachment* pada Transformasi Desain Bangunan Permukiman di Kawasan Pecinan maka penerapan konsep *Community Attachment* warga Pecinan dalam permukiman mereka adalah sebagai berikut:

1. Bentuk dan Tampilan Bangunan

- Atap; Bentuk atap pada bangunan rumah tinggal dengan bentuk dasar pelana.
- Fasade Bangunan; Tampilan depan bangunan umumnya tertutup (*enclose*) dan fasade pada depan bangunan ini juga difungsikan sebagai pagar yang menutup seluruh muka bangunan dan yang terlihat hanya pintu masuk.
- Bentuk dasar bangunan adalah persegi.

2. Ruang Dalam Bangunan

Ruang dalam bangunan pada permukiman ini umumnya memiliki teras depan yang cukup luas dan memanjang dan pada bagian tengah diantara ruang tidur adalah merupakan ruang keluarga dan ruang pemujaan arwah leluhur yang telah meninggal.

- Pada material bangunan tidak begitu banyak perubahan yang berarti, kecuali pada bangunan Ruko yang sudah terbilang modern.
- Ornamen Pada Bangunan terdapat Ornamen yang didominasi pada bagian atap yaitu pada bubungan dan lisplang.
- Penggunaan Warna pada bangunan rumah Cina didominasi warna putih khususnya pada dinding tembok dan kolom, sedangkan pada pintu dan jendela berwarna biru atau kuning kecoklatan.
- Perkembangan Bentuk Bangunan pada umumnya perkembangan bentuk terjadi pada bangunan yang berada pada ruas jalan dimana penambahan jumlah lantai dari lantai 1 menjadi lantai 2 atau 3, gaya tampilan bangunan pada fasade bangunan berubah menjadi gaya modern atau tertutup dengan bidang iklan. Material bangunan dan warna telah menggunakan material terkini dengan warna yang terkombinasi dan lembut.
- Aktivitas Dalam Bangunan ada dua yaitu umumnya berfungsi sebagai toko dan tempat tinggal. Area toko menempati sebagian atau seluruh lantai pada lantai satu.
- Aktivitas Luar bangunan nampak dilakukan pada waktu pagi sampai dengan siang hari dan berlangsung disekitar jalan.

12. Kepercayaan Yang Berkaitan dengan Bangunan pada pecinan di lokasi penelitian yang berada di kota berorientasi pada klenteng.
13. Tataan Ruang Dalam terdiri dari 2 kondisi yaitu: 1). Susunan Ruang Dalam yang Belum Berubah, dan 2) Susunan Ruang Dalam yang Telah Mengalami Perubahan yang terdiri dari 3 jenis yakni :
 - Perubahan yang hanya terjadi pada penambahan ruang tanpa mengalami pembongkaran elemen bangunan yang lama.
 - Perubahan pada sebagian komposisi ruang dengan penambahan luasan ruang dan pengalih fungsian ruang.
 - Perubahan pada seluruh komposisi ruang bangunan dan mengganti elemen dinding yang lama.
14. Tataan Ruang Luar, pada ruang luar yang berupa halaman rumah telah hilang karena adanya pengembangan sehingga yang menjadi halaman adalah trotoar jalan (*building street*).

REFERENSI

- [1] Altman, I and Martin Hemers. 1980. *Culture and Environment*. California: Wadsworth, Inc.
- [2] Amiranti, S. 2002. *Aspek Non Fisik dalam Perkembangan Permukiman*. Materi Kuliah S-2 Teknik Arsitektur. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- [3] Hummon, D. M. 1990. *Community Attachment: Community Sentiment and Sense of Place*.
- [4] Kaplan, S, 1978. *Human space: Environments for People*, Duxbury Press, Massachusetts.
- [5] Lang, J. 1987. *Creating Architectural Theory: The Role of Behavioral Sciences in Environment Design*. New York.
- [6] Laurents, Joyce M. 2001. *Studi Perilaku Lingkungan*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- [7] Newmark and Thompson. 1977. *Self, Space and Shelter: An Introduction to Housing*. New York: Harper and Row Publizer Inc.
- [8] Rapoport, A.,1969, *House Form and Culture*; Foundation of Cultural Geography Series; Prentice-Hall, Inc, USA.
- [9] Sarwono, S. W, 1992. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- [10] Silas, J., 1993, *Perumahan: Hunian dan Fungsi lainnya, Dari Aspek Sumberdaya dan Eksistensi*; Pidato Pengukuhan Untuk Jabatan Guru Besar Teknik Arsitektur FTSP ITS Surabaya 15 Mei 1993, Surabaya
- [11] Turner, J. F. C, 1972. *Freedom to Build*. New York: The Micmilland.
- [12] Turner, J.F.C., 1976, *Housing By People; Towards Autonomy in Building Environments*; Pantheon Books, New York.